

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Morfologi Bahasa Indonesia

Morfologi merupakan suatu bidang linguistik yang mempelajari tentang pembentukan kata. Morfologi berasal dari kata *Morf* yang berarti “*bentuk*” dan kata *logi* yang berarti “*ilmu*”. Jadi morfologi adalah ilmu mengenai bentuk (Chaer, 2015). Pada kajian linguistik, morfologi berarti ilmu yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata; sedangkan pada kajian biologi, morfologi mempelajari bentuk sel tumbuhan atau organisme hidup. Oleh karena itu, persamaan dalam konsep morfologi adalah sama-sama mempelajari bentuk.

Pateda dalam Mubarak, (2021) mengemukakan bahwa Ilmu yang mempelajari bentuk dan perubahan bentuk kata disebut morfologi. Selain itu, Kridalaksana yang dikutip oleh Agustina, (2018) mengatakan morfologi adalah bidang kebahasaan yang mempelajari morfem dan kombinasinya, atau kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Menurut Ramlan dalam Nazira, (2018) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membahas atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan dampak perubahan bentuk kata terhadap kelompok kata dan maknanya. Dengan kata lain, morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata dan perubahan bentuk kata. Dari pendapat para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa morfologi adalah ilmu kebahasaan yang mempelajari bagian kata meliputi proses pembentukan (afiksasi) dan perubahan bentuk kata atau morfem.

2.1.1 Satuan-Satuan Morfologi

Pada kajian morfologi terdapat satuan-satuan morfologi yakni morfem dan kata. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna, berupa akar (dasar) dan afiks. Keduanya memiliki perbedaan, yaitu akar yang memiliki arti, sedangkan afiks hanya merupakan penyebab makna gramatikal sehingga akar dapat menjadi dasar utama pembentukan kata dan afiks bukanlah dasar utama. Kata *beli*, *pakai*, dan *merah* merupakan contoh satuan morfologi yang termasuk dalam morfem dasar (Chaer, 2015).

Tarigan dalam Saputri, (2019) mengemukakan bahwa morfologi adalah ilmu kebahasaan yang membahas tentang pembentukan kata dan perubahannya terhadap klasifikasi dan makna kata. Satuan morfologi yang kedua adalah kata. Kata merupakan satuan kebahasaan yang dapat berdiri sendiri, memiliki arti dan tersusun atas satu atau lebih morfem. Perbedaannya morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif dan tidak dapat menjadi bagian kecil lagi, sedangkan kata adalah unsur bahasa yang dapat diucapkan atau ditulis yang berasal dari hasil pikiran dan perasaan yang digunakan dalam berbahasa. Dengan demikian, morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan bagiannya tidak dapat menjadi lebih kecil lagi. Berdasarkan jenisnya, morfem terbagi menjadi dua jenis yaitu morfem terikat dan morfem bebas.

1. Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus digabungkan dengan morfem lain seperti imbuhan (awalan, akhiran, sisipan,

kombinasi awalan dan akhiran). Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk digunakan dalam tuturan (Chaer, 2015). Oleh karena itu, afiks dalam bahasa Indonesia juga termasuk morfem terikat. Contohnya pada kata *henti*, *juang*, dan *geletak*; untuk dapat digunakan langsung dalam pertuturan harus digabungkan dengan morfem lain. Seperti *juang* menjadi *pejuang*, *berjuang*, dan *daya juang*, morfem tersebut dapat digunakan langsung dalam petuturan dikarenakan kata dasar *juang* diberi afiks atau imbuhan *prefiks pe-*, *prefiks ber-*, dan *daya*; proses morfologi pada kata *henti* juga harus digabungkan dengan afiks *per-+ henti+-an* menjadi *perhentian*; *meng-+henti+-kan* menjadi *menghentikan*; dan *ber-henti* menjadi *berhenti*, dikarenakan kata *henti* merupakan kata dasar yang tidak memiliki makna atau tidak dapat digunakan dalam pertuturan jika tidak digabungkan dengan morfem lain; dan kata *geletak* harus bergabung afiks *meng-+geletak* menjadi *mengeletak*; dan *ter-+geletak* menjadi *tergeletak* dikarenakan kata *geletak* merupakan kata dasar yang tidak memiliki makna dan tidak dapat digunakan dalam pertuturan jika tidak digabungkan dengan morfem lain.

Menurut (Chaer, 2015) morfem dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk.

1. *Prefiks*, yaitu imbuhan yang diletakkan pada bagian sisi kiri bentuk dasar, seperti *Prefiks ber-*, *me-*, *per-*, *di-*, *ter-*, *se-*, dan *ke-*.

Contoh:

A. *Prefiks ber-*

Ada beberapa macam *Prefiks ber-*, yaitu *ber-*, *be-*, dan *bel-*

- a. *Prefiks ber-* : Ani *bersepeda* di halaman rumah.

Kata *bersepeda* berasal dari kata dasar *sepeda* yang diberi imbuhan

ber- sehingga menjadi *bersepeda*. Makna dari kata tersebut adalah

seorang anak yang bernama Ani sedang mengendarai sepeda di halaman rumahnya.

b. *Prefiks be-* : Pak Ahmad *bekerja* hingga malam.

Kata *bekerja* berasal dari kata dasar *kerja* yang diberi imbuhan *be-* sehingga menjadi *bekerja*. Makna dari kata tersebut adalah melakukan suatu pekerjaan guna menghasilkan uang.

c. *Prefiks bel-* : Siti giat *belajar* agar pintar.

Kata *belajar* berasal dari kata dasar *ajar* yang diberi imbuhan *bel-* sehingga menjadi *belajar*. Makna dari kata tersebut adalah kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

B. *Prefiks me-*

Ada beberapa macam *prefiks me-*, yaitu *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*.

a. *Prefiks me-* : Andi senang *merawat* kucing.

Kata *merawat* berasal dari kata dasar *rawat* yang diberi imbuhan *me-* sehingga menjadi *merawat*. Makna dari kata tersebut adalah memelihara, mengurus, dan menjaga.

b. *Prefiks mem-* : Nia *membantu* ibu di dapur.

Kata *membantu* berasal dari kata dasar *bantu* yang diberi imbuhan *mem-* sehingga menjadi *membantu*. Makna dari kata tersebut adalah menolong, memberi bantuan (tenaga dan sebagainya).

c. *Prefiks men-* : Tugas orang tua adalah *mendidik* anaknya.

Kata *mendidik* berasal dari kata dasar *didik* yang diberi imbuhan *men-* sehingga menjadi *mendidik*. Makna dari kata tersebut adalah

memelihara dan memberi latihan (ajaran) kepada seorang anak.

d. *Prefiks meny-* : Doni dan adiknya *menyelam* bersama.

Kata *menyelam* berasal dari kata dasar *selam* yang diberi imbuhan *meny-* sehingga menjadi *menyelam*. Makna dari kata tersebut adalah masuk ke dalam air.

e. *Prefiks meng-* : Siska *mengatur* pekerjaan itu dengan baik.

Kata *mengatur* berasal dari kata dasar *atur* yang diberi imbuhan *meng-* sehingga menjadi *mengatur*. Makna dari kata tersebut adalah membuat (menyusun) sesuatu menjadi teratur (rapi).

f. *Prefiks menge-* : Kakak *mengecat* dinding kamarnya.

Kata *mengecat* berasal dari kata dasar *cat* yang diberi imbuhan *menge-* sehingga menjadi *mengecat*. Makna dari kata tersebut adalah mewarnai dengan cat.

C. *Prefiks per-*

Ada beberapa macam *prefiks per-*, yaitu *prefiks per-* dan *pe-*.

a. *prefiks per-* : Luka itu *Perlahan* hilang.

Kata *perlahan* berasal dari kata dasar *lahan* yang diberi imbuhan *per-* sehingga menjadi *perlahan*. Makna dari kata tersebut adalah lambat-lambat, tidak cepat, dan tidak tergesa-gesa.

b. *Prefiks pe-* : Afgan merupakan *penyanyi* yang terkenal di Indonesia.

Kata *penyanyi* berasal dari kata dasar *nyanyi* yang diberi imbuhan *pe-* sehingga menjadi *penyanyi*. Makna dari kata tersebut adalah orang yang pekerjaannya menyanyi.

D. *Prefiks di-* : Rumah besar itu akan *dijual* murah.

Kata *dijual* berasal dari kata dasar *jual* yang diberi imbuhan *di-* sehingga menjadi *dijual*. Makna dari kata tersebut adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang.

E. *Prefiks ter-*, contoh: Rasa ini tak *tertahan*.

Kata *tertahan* pada penggalan lagu di atas, berasal dari kata dasar *tahan* yang diberi imbuhan *ter-* sehingga menjadi *tertahan* (Putri, 2020). Makna dari kata tersebut adalah terhambat atau terhenti.

F. *Prefiks se-* : Tas yang dipakai Ayu *serupa* dengan tas milik Hani.

Kata *serupa* pada contoh di atas, berasal dari kata dasar *rupa* yang diberi imbuhan *se-* sehingga menjadi *serupa*. Makna dari kata tersebut adalah sama rupanya (bentuknya dan warnanya)

G. *Prefiks ke-* : Sinta adalah anak *ketiga* dari 4 bersaudara.

Kata *ketiga* berasal dari kata dasar *tiga* yang diberi imbuhan *ke-* sehingga menjadi *ketiga*. Makna dari kata tersebut adalah anak nomor 3 dari 4 bersaudara.

2. *Infiks*, yaitu imbuhan yang letaknya dibagian tengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu *infiks -el-*, *-em-*, dan *-er-*.

Contoh:

a. *Infiks -el-* : Mobil itu *Melaju* dengan kencang.

Pada dasarnya, kata *melaju* berasal dari kata dasar *maju*. Kemudian diberi imbuhan *-el-* yang diletakkan di bagian tengah kata *maju* berubah bentuk menjadi *melaju*. Makna dari kata tersebut adalah mobil yang bergerak dengan sangat cepat.

b. *Infiks -em-* : *Gemilap* lampu warna-warni itu sangat disukai oleh

anak-anak. Kata *gemilap* berasal dari kata dasar *gilap* yang memiliki makna *bersih* dan *bercahaya*. setelah diberi imbuhan *em-* di tengah kata *gilap* berubah bentuk dan maknanya yakni *Gemilap* yang artinya adalah kilauan cahaya lampu.

c. *Infiks -er-* : Suara *seruling* terdengar dari kejauhan. Kata *seruling* berasal dari kata dasar *suling* yang kemudian diberi imbuhan *-er-* di tengah kata *suling* sehingga menjadi *seruling*. Makna dari kata tersebut adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu.

3. *Sufiks*, adalah imbuhan yang letaknya di akhir kata bentuk dasar, yaitu , *-i-*, *-an*, *-kan* dan *-nya*.

Contoh:

a. *Sufiks -i* : Ridwan Kamil *tangisi* kepergian anaknya.

Kata *tangisi* pada kalimat di atas, berasal dari kata dasar *tangis* yang diberi imbuhan *-i* pada akhir kata sehingga menjadi *tangisi*. Makna dari contoh di atas adalah Ridwan Kamil mengungkapkan rasa sedinya atas kepergian anaknya dengan meneteskan air mata.

b. *Sufiks -an* : Rama dan teman-temannya bermain bola di *lapangan*.

Kata *lapangan* pada kalimat di atas, berasal dari kata dasar *lapang* yang diberi imbuhan *-an* sehingga menjadi *lapangan*. Makna dari kata tersebut adalah tempat atau tanah yang luas digunakan untuk tempat pertandingan (sepak bola, bola voli, dll).

c. *Sufiks -kan* : Kuingin *habiskan* nafas ini berdua dengannya.

pada penggalan lirik lagu di atas, kata *habiskan* berasal dari kata dasar *habis* yang diberi imbuhan *-kan* pada akhir kata sehingga

menjadi *habiskan* (Putri, 2020). Makna dari kata tersebut adalah tidak ada yang tertinggal.

d. *Sufiks -nya: Semuanya* terjadi begitu cepat.

pada kalimat di atas, kata *semuanya* berasal kata dasar *semua* yang diberi imbuhan *-nya* sehingga menjadi *semuanya*. Makna dari kata tersebut adalah segala yang terjadi akan hilang dengan cepat .

4. *Konfiks*, yaitu imbuhan yang diletakkan di bagian kiri dan kanan pada bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks merupakan satu kesatuan afiks. Ada beberapa macam konfiks yang terdapat dalam morfologi, yaitu *ke-an*, *ber-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *se-nya*.

Contoh:

a. *Konfiks ke-an* : Pengemis itu *kelaparan*.

Dari contoh di atas, Kata *kelaparan* berasal dari kata dasar *lapar* kemudian diberi imbuhan *ke-an* yang masing-masing disisipkan di awal dan akhir kata sehingga menjadi *kelaparan*. Makna kata tersebut adalah suatu keadaan seseorang yang kekurangan makan.

b. *Konfiks ber-an* : Keduanya *berpandangan* satu sama lain.

Dari contoh di atas, Kata *berpandangan* berasal dari kata dasar *pandang* yang disisipkan dengan imbuhan *ber-an* sehingga menjadi *berpandangan*. Makna dari kata tersebut adalah dua orang yang saling pandang atau melihat.

c. *Konfiks pe-an*: *Perasaan* ini begitu tak karuan.

Dari contoh di atas, kata *perasaan* merupakan contoh konfiks *pe-an*. Bentuk dasar dari kata *perasaan* adalah kata *rasa*. kemudian

diberi imbuhan di awal dan akhir kata sehingga menjadi *perasaan*.

Makna dari contoh di atas adalah rasa atau keadaan batin seseorang.

- d. *konfiks per-an*: setelah menikah bentuk tubuhnya mengalami *Perubahan*. Kata *perubahan* berasal dari kata dasar *ubah* kemudian diberi imbuhan *pe-an* sehingga menjadi *perubahan* (Restiani & Sofyan, 2019). Makna dari kata tersebut adalah keadaan seseorang yang mengalami perubahan bentuk badan.
- e. *Konfiks se-nya*: *Secepatnya* kau harus menyelesaikan tugas itu. Kata *secepatnya* berasal dari kata dasar *cepat* yang diberi imbuhan *se-nya* sehingga menjadi *secepatnya*. Makna dari kata tersebut adalah sesegera mungkin.

2. Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain, morfem bebas adalah morfem yang dapat langsung dipakai dalam tuturan tanpa dikaitkan dengan morfem lain. morfem bebas ini tentunya berupa morfem dasar (Chaer, 2015). Finoza dalam (Juniati, 2017) mengatakan, morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa harus dihubungkan dengan morfem lain. Morfem bebas disebut juga dengan morfem akar, yaitu morfem yang menjadi bentuk dasar dalam pembentukan kata. Dikatakan bentuk dasar karena belum mengalami perubahan morfemis (Agustina, 2018). Morfem bebas adalah morfem tunggal yang dapat digunakan langsung dalam tuturan dan memiliki makna.

Adapun contoh morfem bebas antara lain *rumah*, *mobil*, dan *pergi*. Kata-kata di atas dianalisis menjadi lebih kecil lagi seperti (ru) dan (mah); (mo) dan (bil); (per) dan (gi), maka tidak akan mendapatkan sebuah arti dan makna apa-apa, jadi tidak bisa dikatakan morfem. Makna dari contoh di atas adalah; *rumah* adalah bangunan untuk tempat tinggal; *Mobil* adalah kendaraan darat beroda empat yang digerakkan oleh tenaga mesin; *pergi* adalah meninggalkan suatu tempat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa morfem bebas adalah morfem yang dapat langsung digunakan dalam tuturan karena sudah memiliki makna dan tanpa harus digabung dengan morfem lain.

2.2 Lirik Lagu

Morfem juga ditemukan dalam lirik lagu yang diiringi musik. (Gabela, 2014) mengatakan sebuah karya musik memiliki satu atau lebih instrumen yang dapat menggantikan fungsi penyanyi dalam karya tersebut, yaitu dengan menggunakan lirik lagu. Lirik lagu merupakan ungkapan seseorang yang menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang dapat menciptakan suasana dan gambaran imajinasi kepada pendengarnya dan menciptakan berbagai makna (Hidayat, 2014). Lirik lagu adalah ekspresi seseorang dari apa yang dilihat, didengar atau dialami seseorang dalam mengungkapkan pengalamannya. Pencipta lagu memainkan permainan kata dan bahasa untuk menciptakan keunikan dan mengikat pendengar dalam setiap syairnya.

Dari pengertian di atas, lirik lagu adalah ungkapan perasaan seseorang dalam bentuk kata dan kalimat yang berirama. Penelitian ini akan menggunakan 12 lirik lagu dalam album *Dekade* yang dipopulerkan oleh Afgan, 12 lagu tersebut

diantaranya *Sudah, Sadis, Bukan Cinta Biasa, Bawalah Cintaku, Kunci Hati, Percayalah, Panah Asmara, Setia Menunggu, Kamu Yang Kutunggu, Jodoh Pasti Bertemu, Take Me Back, dan Knock Me Out.*

2.3 Pemakaian Morfem Pada Lirik Lagu Album *Dekade* Karya Afgan sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Mengajar merupakan tugas utama seorang pendidik atau guru. Pendidik yang cerdas akan mencari ide atau gagasan untuk membantu siswa dalam belajar agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, Seorang guru perlu mempersiapkan beberapa hal, salah satunya adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar, pendidik tidak dapat melakukan dengan baik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Menurut (Ningsih, 2017) Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi dan kemampuan yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran memiliki dua komponen yang tidak dapat dipisahkan yaitu antara guru dan peserta didik.

Dari pengertian di atas, bahan ajar adalah media pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, baik lisan maupun tulisan. Bahan ajar dapat diperoleh dalam bentuk media cetak dan non-cetak. Lirik lagu merupakan salah satu contoh media cetak yang dapat digunakan untuk pembelajaran, tetapi tidak semua lirik dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Contoh lirik lagu yang harus diberikan kepada peserta didik adalah bertemakan alam, sosial, religius, dan kekeluargaan atau sesuai dengan kriteria bahan ajar. Dari pernyataan di atas, guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan (Widayati, 2019).

Rahmanto yang dikutip oleh (Wicaksono, 2014) mengatakan ada 3 aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar, yaitu aspek bahasa; aspek psikologi; dan aspek latar belakang budaya peserta didik. Berikut penjelasannya:

1. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan merupakan salah satu dari tiga aspek terpenting dalam menentukan bahan ajar. Aspek bahasa ini perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik berdasarkan usia dan perkembangannya. Contohnya pada lirik lagu, pendidik harus memperhatikan kosakata, tata bahasa, dan teknik yang digunakan pencipta lagu dalam menyampaikan gagasan lirik lagu agar peserta didik dapat memahami sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa mereka.

2. Aspek Psikologi

Aspek ini perlu diperhatikan, karena mempengaruhi minat dan keengganan peserta didik. Secara psikologi Seorang anak dan orang dewasa tentu sangat berbeda dalam menanggapi suatu bacaan. Oleh karena itu, pendidik perlu mengetahui dan menyesuaikan psikologi peserta didiknya terlebih dahulu. Menurut Wardianto, (2020) ada empat tingkat perkembangan psikologi peserta didik yaitu:

1. Tahap Pengkhayalan

Pada tahap ini, usia peserta didik mulai dari 8-9 tahun. Imajinasi anak ditahap ini penuh dengan berbagai macam khayalan atau fantasi.

2. Tahap Romantik

Pada tahap ini, usia peserta didik sekitar 10-12 tahun. Peserta didik tidak lagi berada di dunia khayalannya tetapi mengarah pada dunia nyata. mereka mulai menyukai cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

3. Tahap Realistik

Pada tahap ini, usia peserta didik mulai dari 13-16 tahun. Perlahan mereka terlepas dari dunia khayalan dan senang dengan hal yang bersifat nyata, Kemudian berusaha mengenal dan siap mengikuti fakta serta masalah yang muncul dalam kehidupan disekitarnya.

4. Tahap Generalisasi

Pada tahap ini, peserta didik berusia sekitar 16 tahun sampai selanjutnya. peserta didik tertarik untuk menemukan konsep abstrak dengan menganalisis fenomena yang mengarah ke pemikiran. Pada intinya, ditahap ini mereka mencoba mencari penyebab utama fenomena yang mengarah pada pemikiran guna menemukan jawaban.

3. Aspek Latar Belakang Budaya Peserta Didik

Aspek ini pada dasarnya mencakup sebagian besar kehidupan individu dan sekitarnya. aspek yang dipakai untuk pembelajaran harus disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik agar mempermudah dalam menerima pembelajaran yang diberikan. Lirik lagu dalam album *Dekade* karya Afgan diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah terutama materi morfem terikat dan morfem bebas. Dengan adanya ketepatan bahan diharapkan dapat

membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal dan berdampak positif bagi peserta didik.